

DETERMINAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRUMON, KABUPATEN ACEH SELATAN

Nurhidayati^{1*}, Maidar¹, Melania Hidayat¹, Marthoenis², Asnawi Abdullah^{1,3}

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

²Department of Psychiatry and Mental Health Nursing, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: nurhidayati.dayah77@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-09-2026

Revised: 12-10-2026

Accepted: 19-10-2026

Available online: 25-10-2026

Kata Kunci:

Letak Geografis, Pengetahuan, Penolong Persalinan, Sosial Budaya

Keywords:

Birth Attendant, Geographical Location, Knowledge, Sociocultural

ABSTRAK

Pemilihan penolong persalinan menentukan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. Persalinan yang tidak ditolong tenaga kesehatan yang kompeten di fasilitas pelayanan kesehatan meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor budaya, pengetahuan, dan letak geografis dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini melibatkan 188 ibu yang bersalin pada tahun 2019-2020 dan dipilih dengan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Sebanyak 26,60% ibu memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Faktor budaya ($p<0,001$; OR=9,53; IK 95% 4,14-21,92), pengetahuan ($p<0,001$; OR=3,51; IK 95% 1,76-6,98), dan letak geografis ($p=0,017$; OR=2,25; IK 95% 1,15-4,36) berhubungan signifikan dengan pemilihan penolong persalinan. Ibu yang terpengaruh budaya, berpengetahuan kurang baik, dan tinggal jauh dari fasilitas kesehatan lebih berpeluang memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Penguatan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) oleh bidan perlu melibatkan suami dan keluarga serta memperhitungkan hambatan akses geografis.

ABSTRACT

The choice of birth attendant determines the safety of mothers and newborns. Deliveries not assisted by competent health workers in health facilities increase the risk of complications and death. This study aimed to analyze the association of cultural factors, knowledge, and geographical location with the choice of birth attendant in the working area of Trumon Primary Health Center, South Aceh Regency. This quantitative cross-sectional study involved 188 mothers who gave birth in 2019-2020, selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire. Associations between variables were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha=0.05$. Overall, 26.60% of mothers chose a non-standard birth attendant. Cultural factors ($p<0.001$; OR=9.53; 95% CI 4.14-21.92), knowledge ($p<0.001$; OR=3.51; 95% CI 1.76-6.98), and geographical location ($p=0.017$; OR=2.25; 95% CI 1.15-4.36) were significantly associated with the choice of birth attendant. Mothers influenced by culture, with poor knowledge, and living far from health facilities were more likely to choose a non-standard birth attendant. Strengthening the Birth Planning and Complication Prevention Program (P4K) by midwives should involve husbands and families and address geographical access barriers.



PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi indikator utama derajat kesehatan masyarakat. WHO memperkirakan sekitar 260.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan serta persalinan pada tahun 2023, dengan rasio kematian ibu global sebesar 197 per 100.000 kelahiran hidup, dan lebih dari 90% kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah (World Health Organization [WHO], 2025). Kematian ibu terjadi akibat komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan 42 hari setelah persalinan, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kehamilan. Di Indonesia, AKI hasil SUPAS 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi daripada rata-rata kawasan Asia Tenggara sebesar 240 per 100.000 kelahiran hidup (Aryastami & Mubasyiroh, 2021).

Kematian ibu dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas, dengan proporsi terbesar pada masa nifas (Suyanti & Wahyono, 2019). Pada tahun 2019, Indonesia melaporkan 4.221 kasus kematian ibu dengan penyebab utama perdarahan (30,32%), hipertensi dalam kehamilan (25,25%), infeksi (4,90%), dan penyebab lain (39,53%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Aceh, AKI tahun 2019 mencapai 172 per 100.000 kelahiran hidup dengan pola penyebab yang serupa, yaitu perdarahan 30%, hipertensi 24%, infeksi 4%, dan penyebab lain 42% (Dinkes Kabupaten Aceh Selatan, 2020). Banyak dari kematian ini dapat dicegah karena perawatan oleh tenaga kesehatan terampil sebelum, selama, dan setelah persalinan dapat menyelamatkan ibu dan bayi baru lahir (WHO, 2025).

Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia sudah tinggi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat 96,1% ibu bersalin ditolong tenaga kesehatan dan sekitar 90% bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Meskipun begitu, praktik tradisional dan tingginya kepadatan dukun bayi di suatu wilayah masih menurunkan pemanfaatan pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan (Aryastami & Mubasyiroh, 2021). Analisis data nasional menunjukkan bahwa pemilihan penolong persalinan berkaitan dengan partisipasi ibu dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan paritas (Tari & Andriani, 2022), sedangkan kondisi geografis, pendidikan, status ekonomi, dan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan memengaruhi tempat persalinan (Putri & Laksono, 2022). Pada tingkat puskesmas, persepsi ibu terhadap fasilitas kesehatan, sumber informasi, dukungan suami, dan

dukungan keluarga juga berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan (Novianty et al., 2023; Simamora, 2024).

Penelitian mengenai pemilihan penolong persalinan telah banyak dilakukan, namun karakteristik sosial budaya dan kondisi geografis setiap wilayah dapat menghasilkan pola perilaku yang berbeda. Bukti nasional umumnya berasal dari survei berskala besar yang tidak menggambarkan kekhasan budaya dan akses di tingkat kecamatan (Putri & Laksono, 2022; Tari & Andriani, 2022), sementara penelitian lokal sering hanya menelaah satu kelompok faktor, seperti dukungan keluarga atau persepsi ibu (Novianty et al., 2023; Simamora, 2024), atau dilakukan di wilayah dengan konteks sosial yang berbeda (Sinaga et al., 2019). Wilayah kerja Puskesmas Trumon memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan kemungkinan hambatan akses layanan kesehatan, sehingga diperlukan kajian spesifik mengenai faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam memilih penolong persalinan. Tingginya angka kematian ibu juga masih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menentukan penolong dan tempat persalinan, yang di banyak daerah dibentuk oleh budaya yang diwariskan turun-temurun.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor budaya, pengetahuan, dan letak geografis dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Dengan menelaah ketiga faktor tersebut secara bersamaan pada satu wilayah pedesaan, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi bidan dan puskesmas dalam menyusun program peningkatan kesehatan ibu dan anak yang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan geografis setempat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang bersalin pada tahun 2019 dan 2020 di wilayah kerja Puskesmas Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sehingga seluruh 188 ibu bersalin dalam populasi tersebut menjadi responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang memuat pertanyaan tentang penolong persalinan, faktor budaya, pengetahuan ibu, dan letak geografis tempat tinggal terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Variabel dependen, yaitu pemilihan penolong persalinan, dikategorikan menjadi sesuai standar dan tidak sesuai standar. Faktor budaya dikategorikan menjadi kurang terpengaruh dan terpengaruh, pengetahuan menjadi baik dan kurang baik, serta letak geografis menjadi dekat dan jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan secara bivariat untuk menilai hubungan antarvariabel. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Besar hubungan dinyatakan dengan *odds ratio* (OR) beserta interval kepercayaan (IK) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi faktor budaya, pengetahuan, letak geografis, dan pemilihan penolong persalinan (n = 188)

Variabel	n	%
Faktor budaya		
Kurang terpengaruh	97	51,60
Terpengaruh	91	48,40
Pengetahuan		
Baik	102	54,26
Kurang baik	86	45,74
Letak geografis		
Dekat	99	52,66
Jauh	89	47,34
Pemilihan penolong persalinan		
Sesuai standar	138	73,40
Tidak sesuai standar	50	26,60

Tabel 1 menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat ibu (26,60%) memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Proporsi ini cukup besar bila dibandingkan dengan cakupan nasional persalinan yang ditolong tenaga kesehatan pada SKI 2023 sebesar 96,1% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024), meskipun periode dan cara pengukurannya berbeda. Hampir separuh ibu terpengaruh budaya (48,40%), 45,74% memiliki pengetahuan kurang baik, dan 47,34% tinggal jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Sebaran yang hampir seimbang pada ketiga faktor ini menandakan bahwa hambatan budaya, pengetahuan, dan akses dialami oleh sebagian besar ibu, bukan hanya oleh kelompok kecil, sehingga hubungan ketiganya dengan pemilihan penolong persalinan perlu ditelaah lebih lanjut.

Tabel 2. Hubungan faktor budaya, pengetahuan, dan letak geografis dengan pemilihan penolong persalinan

Variabel	Sesuai Standar		Tidak Sesuai Standar		Total		OR (IK 95%)	p-value
	n	%	n	%	n	%		
Budaya								
Kurang terpengaruh	89	91,75	8	8,25	97	100	9,53 (4,14–21,92)	<0,001
Terpengaruh	49	53,85	42	46,15	91	100		
Pengetahuan								
Baik	86	84,31	16	15,69	102	100	3,51 (1,76–6,98)	<0,001

Kurang baik	52	60,47	34	39,53	86	100		
Letak geografis								
Dekat	80	80,81	19	19,19	99	100	2,25 (1,15–4,36)	0,017
Jauh	58	65,17	31	34,83	89	100		

Keterangan: uji Chi-square, $\alpha = 0,05$; OR = odds ratio; IK = interval kepercayaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel berhubungan signifikan dengan pemilihan penolong persalinan. OR bivariat terbesar terdapat pada faktor budaya (OR=9,53), diikuti pengetahuan (OR=3,51) dan letak geografis (OR=2,25). Interval kepercayaan faktor budaya yang lebar (4,14–21,92) menunjukkan bahwa besaran OR tersebut kurang presisi, karena hanya 8 ibu yang kurang terpengaruh budaya memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Ketiga hubungan ini dianalisis secara terpisah, sehingga besarnya belum memperhitungkan kemungkinan saling memengaruhi antarfaktor.

Hubungan Budaya dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Ibu yang terpengaruh budaya lebih banyak memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar (46,15%) dibandingkan ibu yang kurang terpengaruh budaya (8,25%). Hubungan ini signifikan ($p < 0,001$), dan ibu yang terpengaruh budaya berpeluang 9,53 kali lebih besar memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar (OR=9,53; IK 95% 4,14–21,92).

Temuan ini dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menempatkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku sebagai penentu niat seseorang untuk bersalin di fasilitas kesehatan (Ayana *et al.*, 2021). Dalam masyarakat pedesaan, norma subjektif dibentuk oleh harapan orang tua, suami, dan kerabat yang masih memegang adat istiadat, sehingga keputusan persalinan jarang diambil oleh ibu sendiri. Analisis SDKI 2017 menemukan bahwa partisipasi ibu dalam keputusan rumah tangga berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan (Tari & Andriani, 2022), dan pada tingkat puskesmas dukungan suami serta keluarga juga berhubungan dengan pilihan tersebut (Novianty *et al.*, 2023; Simamora, 2024).

Budaya juga bekerja melalui kepercayaan terhadap dukun. Masyarakat Bugis di Kubu Raya memilih dukun kampung karena pengetahuannya dianggap diwariskan, efektif, dan terkait dengan keyakinan spiritual (Lestari *et al.*, 2024). Praktik perawatan berdasarkan adat setempat juga masih ditemukan pada kasus kematian ibu di Kabupaten Berau (Sudiastiningsih *et al.*, 2025). Secara nasional, ibu di desa dengan kepadatan dukun bayi tinggi memiliki peluang memanfaatkan pelayanan kesehatan ibu yang jauh lebih rendah dibandingkan ibu di kota dengan kepadatan dukun rendah (AOR=0,30) (Aryastami & Mubasyiroh, 2021). Di Nigeria, budaya, sikap penyayang dukun bayi, ketidaktersediaan

fasilitas kesehatan, dan jarak ke fasilitas juga berhubungan dengan penggunaan penolong persalinan yang tidak terampil (Ogbo *et al.*, 2020). OR yang besar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa norma budaya menjadi hambatan yang menonjol di wilayah Trumon, tetapi besarnya pengaruh tersebut perlu diuji dengan analisis multivariat karena budaya dapat beririsan dengan pengetahuan dan akses.

Implikasinya, edukasi persalinan tidak cukup ditujukan kepada ibu hamil. Program P4K perlu melibatkan suami, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai pihak yang ikut menentukan keputusan, serta memperkuat kemitraan bidan dan dukun agar dukun berperan mendampingi ibu, bukan menolong persalinan.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar (39,53%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (15,69%). Hubungan ini signifikan ($p < 0,001$), dan ibu berpengetahuan kurang baik berpeluang 3,51 kali lebih besar memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar ($OR = 3,51$; $IK\ 95\% \ 1,76-6,98$).

Health Belief Model menjelaskan bahwa seseorang memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila merasa rentan terhadap suatu masalah kesehatan, memahami keseriusannya, dan menilai manfaat tindakan lebih besar daripada hambatannya. Studi kualitatif di Ghana menemukan bahwa ibu yang tidak bersalin dengan tenaga terampil umumnya tidak merasa berisiko mengalami komplikasi, misalnya karena persalinan sebelumnya berjalan lancar, sehingga kurang bersedia mengatasi hambatan biaya dan transportasi (Nelson *et al.*, 2021). Pengetahuan yang kurang tentang risiko persalinan dapat menurunkan persepsi kerentanan tersebut. Analisis data nasional juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang tentang tanda bahaya kehamilan berhubungan dengan pilihan bersalin di rumah (Putri & Laksono, 2022).

Hasil ini sejalan dengan Putri (2016) di Kabupaten Sarolangun yang menemukan hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan tempat persalinan ($p = 0,001$). Di Ethiopia, pendidikan ibu yang lebih tinggi dan kunjungan ANC minimal empat kali berhubungan dengan peluang penggunaan dukun bayi yang lebih rendah (Tilahun *et al.*, 2024), sehingga kontak dengan tenaga kesehatan selama kehamilan dapat menjadi jalur peningkatan pengetahuan. Pengetahuan juga dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal dan keterpaparan terhadap media informasi (Sinaga *et al.*, 2019). Meski begitu, pengetahuan saja belum tentu mengubah perilaku apabila norma keluarga dan hambatan akses tetap kuat, sehingga hubungan ini perlu dibaca bersama faktor budaya dan geografis.

Implikasinya, kunjungan ANC perlu dimanfaatkan bidan untuk menyampaikan informasi tentang risiko dan tanda bahaya persalinan sekaligus menyusun rencana persalinan bersama ibu dan keluarga melalui P4K.

Hubungan Letak Geografis dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Ibu yang tinggal jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan lebih banyak memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar (34,83%) dibandingkan ibu yang tinggal dekat (19,19%). Hubungan ini signifikan ($p=0,017$), dan ibu yang tinggal jauh berpeluang 2,25 kali lebih besar memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar ($OR=2,25$; IK 95% 1,15–4,36).

Dalam *Behavioral Model Andersen*, jarak, waktu tempuh, dan ketersediaan transportasi termasuk faktor pemungkin yang menentukan apakah kebutuhan pelayanan dapat diwujudkan menjadi pemanfaatan pelayanan. Penerapan model ini pada kasus kematian ibu di Kabupaten Berau menunjukkan bahwa keterlambatan mencari pertolongan berlanjut pada keterlambatan mencapai fasilitas dan menerima penanganan yang tepat (Sudiastiningsih *et al.*, 2025). Aksesibilitas yang dinilai dari jarak, waktu tempuh, dan ketersediaan transportasi juga menjadi salah satu faktor yang menentukan pemilihan layanan kesehatan (Husna *et al.*, 2020).

Temuan ini sejalan dengan Mokoagow *et al.* (2020) di Bolaang Mongondow Selatan yang menemukan hubungan akses pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan ($p<0,001$), serta Husna *et al.* (2020) di Kabupaten Kampar yang melaporkan OR sebesar 4,4 untuk jarak ke fasilitas kesehatan. OR dalam penelitian ini lebih kecil, yang mungkin berkaitan dengan perbedaan cara mengukur jarak dan karakteristik wilayah. Di Jambi, jarak ke puskesmas juga berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu (Herwansyah *et al.*, 2022). Hambatan geografis sering beririsan dengan biaya dan transportasi, sebagaimana dialami ibu di Ghana yang tidak bersalin dengan tenaga terampil (Nelson *et al.*, 2021).

Implikasinya, perencanaan persalinan dalam P4K perlu memastikan ketersediaan transportasi, dana, dan calon pendonor darah sejak masa kehamilan, terutama bagi ibu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat. Analisis hanya bersifat bivariat sehingga belum mengendalikan kemungkinan perancu, seperti pendidikan, paritas, status ekonomi, dan dukungan keluarga yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada penelitian lain (Tari & Andriani, 2022; Tilahun *et al.*, 2024). Selain itu, informasi tentang

persalinan tahun 2019–2020 dikumpulkan melalui kuesioner sehingga berpotensi dipengaruhi bias ingatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 26,60% ibu di wilayah kerja Puskesmas Trumon memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Faktor budaya, pengetahuan, dan letak geografis berhubungan signifikan dengan pemilihan penolong persalinan. Ibu yang terpengaruh budaya (OR=9,53), berpengetahuan kurang baik (OR=3,51), dan tinggal jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan (OR=2,25) lebih berpeluang memilih penolong persalinan yang tidak sesuai standar. Penguatan P4K oleh bidan perlu melibatkan suami, keluarga, dan tokoh masyarakat, meningkatkan pengetahuan ibu tentang risiko persalinan, serta mengatasi hambatan akses geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., & Mubasyiroh, R. (2021). Traditional practices influencing the use of maternal health care services in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(9), e0257032. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257032>
- Ayana, A., Kassie, A., & Azale, T. (2021). Intention to use institutional delivery service and its predictors among pregnant women, North West Ethiopia: Using theory of planned behavior. *PLOS ONE*, 16(5), e0248697. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248697>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Potret sehat Indonesia dari kacamata SKI 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/potret-sehat-indonesia-dari-kacamata-ski-2023/>
- Dinkes Kabupaten Aceh Selatan. (2020). *Profil Kesehatan Aceh Selatan Tahun 2019*.
- Herwansyah, H., Czabanowska, K., Kalaitzi, S., & Schröder-Bäck, P. (2022). Exploring the influence of sociodemographic characteristics on the utilization of maternal health services: A study on community health centers setting in Province of Jambi, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8459. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148459>
- Husna, A. T., Syahda, S., & Yusnira, Y. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di Desa Gema dan Tanjung Belit wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 50–60.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Lestari, A. D., Musa, D. Th., & Syarmiati. (2024). Pengetahuan lokal dukun kampung dalam merawat pasien pasca persalinan di Kabupaten Kubu Raya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(2), 464–481.

- Mokoagow, G. C., Bawiling, N., & Toar, J. (2020). Faktor determinan ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 27–35.
- Nelson, J. R., Gren, L. H., Dickerson, T. T., Benson, L. S., Manortey, S. O., Ametepey, R., Avorgbedor, Y. E., & Alder, S. C. (2021). Using the Health Belief Model to explore rural maternal utilisation of skilled health personnel for childbirth delivery: A qualitative study in three districts of the Eastern Region of Ghana. *Journal of Global Health Reports*, 5, e2021102. <https://doi.org/10.29392/001c.29883>
- Novianty, B., Pangestu, G. K., & Ciptiasrini, U. (2023). Hubungan persepsi ibu tentang linfaskes, sumber informasi dan dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4780–4794. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1814>
- Ogbo, F. A., Trinh, F. F., Ahmed, K. Y., Senanayake, P., Rwabilimbo, A. G., Uwaibi, N. E., . . . Child Health Research Collaboration Glo, M. (2020). Prevalence, trends, and drivers of the utilization of unskilled birth attendants during democratic governance in Nigeria from 1999 to 2018. *Int J Environ Res Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010372>
- Putri, M. D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan tahun 2015 (Studi di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(2), 55–67.
- Putri, N. K., & Laksono, A. D. (2022). Predictors of childbirth services in Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 11(2), 566–573. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i2.21324>
- Simamora, M. K. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. *Journal of Language and Health*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3033>
- Sinaga, L. R. V., Munthe, S. A., & Zulfianda, D. (2019). Determinan pemanfaatan dukun bayi dalam pendamping proses persalinan di Desa Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 210–218.
- Sudiastiningsih, H., Ramdan, I. M., Nurrahmawati, A., Rohmah, N., Jasmawati, J., Virawati, D. I., Wati, R., & Arifin, M. (2025). Decision making behavior in seeking help and utilizing health services in maternal death cases in Berau Regency: Application of Andersen's Behavior Model and PASS Model. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 7(3), 424–440. <https://doi.org/10.30829/contagion.v7i3.26127>
- Suyanti, S., & Wahyono, T. Y. M. (2019). Epidemiologi deskriptif kematian ibu di Kabupaten Serang tahun 2017. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1).
- Tari, P. S. D., & Andriani, H. (2022). The relationship between maternal participation in household decision-making and birth attendant selection: Evidence from Indonesia Demographic and Health Survey. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1343–1349. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9514>
- Tilahun, B. D., Ayele, M., Alamaw, A. W., Lake, E. S., Abate, B. B., Yilak, G., Bizuayehu, M. A., Zemariam, A. B., & Kitaw, T. A. (2024). Determinants of traditional birth attendant utilisation among reproductive age women in Ethiopia: A multilevel analysis of the 2019 Ethiopian Demographic and Health Survey. *BMJ Open*, 14, e087290. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-087290>

World Health Organization. (2025). *Maternal mortality* [Fact sheet].
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>